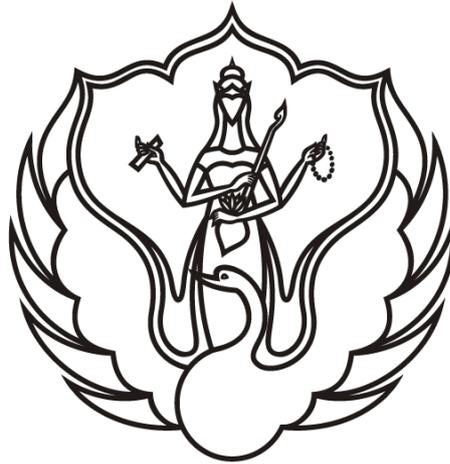


**MOTIF KAIN SASIRANGAN DI “SASIRANGAN
KAYUH BAIMBAI”, BANJARMASIN, KALIMANTAN
SELATAN.**



PENGAJIAN

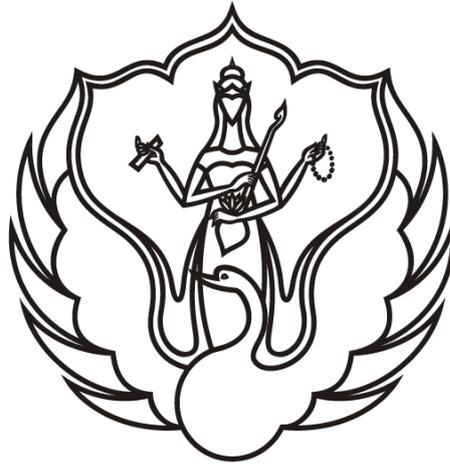
Yuliana Eka Saputri

NIM 1511887022

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2019

**MOTIF KAIN SASIRANGAN DI “SASIRANGAN
KAYUH BAIMBAI”, BANJARMASIN, KALIMANTAN
SELATAN.**



PENGAJIAN

Oleh:

Yuliana Eka Saputri

NIM 1511887022

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institusi Seni Indonesia Yogyakarta sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang

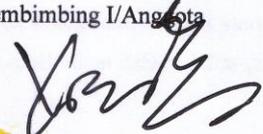
Kriya Seni

2019

Tugas Akhir Kriya Seni berjudul:

**MOTIF KAIN SASIRANGAN DI “SASIRANGAN KAYUH BAIMBAI”,
BANJARMASIN, KALIMANTAN SELATAN** diajukan oleh Yuliana Eka Saputri,
NIM 1511887022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa
Intitut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90617), telah dipertanggungjawabkan
di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 November 2019 dan dinyatakan
telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota



Dr. Yulriawan Dafri, M.Hum.
NIP 19620729 199002 1001/NIDN
0029076211

Pembimbing II/Anggota



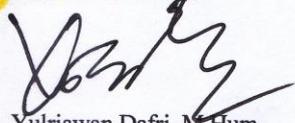
Isbandono Hariyanto, S.Sn., MA.
NIP 19741021 200501 1002/NIDN
0021107406

Cognate/Anggota



Drs. I Made Sukanadi, M.Hum.
NIP 19621231 198911 1001/NIDN
0031126253

Ketua Jurusan/Program Studi S-1
Kriya Seni/Ketua/Anggota.



Dr. Yulriawan Dafri, M.Hum.
NIP 196207291990021001/NIDN
0029076211



Menggetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Suastiwati, M.Des.
NIP 195908021988032002/NIDN 0002085909

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 28 November 2019

Yuliana Eka Saputri

MOTTO

“It’s just more Productive to focus on what we’ll do next, rather than dwelling on our mistake’ - anon

Apa yang bisa kita lakukan agar kita dapat bersyukur tanpa harus menggunakan kemalangan orang lain agar kita merasa lebih baik?-Samudera F. Jamaluddin

PERSEMBAHAN

Teruntuk semua orang yang masih percaya

Teruntuk Bapak dan Ibu yang menunggu di luar pulau sana.

Teruntuk Yaya yang berjuang melewati masa remajanya.

Teruntuk semua teman yang mengatakan semuanya akan baik-baik saja.

Teruntuk semua insan yang kutemui dan membuat

pandangan hidup lebih terbuka.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat selamat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir pengkajian ini dengan tepat waktu. Shalawat serta salam penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir berupa pengkajian ini yang berjudul: “Motif Kain Sasirangan di Sasirangan Kayuh Baimbai, Kalimantan Selatan”. Tugas Akhir ini diajukan sebagai salah satu syarat ujian untuk mendapatkan gelar Sarjana Seni Rupa Program studi Kriya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pada kesempatan ini dengan rasa hormat dan rendah diri, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Suastiwi, M.Des., Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum, Ketua Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia dan Dosen Pembimbing I yang telah memberikan dorongan, semangat, nasehat, kritik dan berbagai saran yang membangun. Serta bersedia berdiskusi dan bertukar pikiran selama pengerjaan Tugas Akhir Pengkajian ini.
4. Isbandono Hariyanto S.Sn.MA., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan dorongan, semangat, dan nasehat, maupun kritik dan saran yang membangun bagi keberlangsungan penyusunan Tugas Akhir ini.
5. Drs. I Made Sukanadi, M.Hum. Selaku *cognate* pada ujian Tugas Akhir yang telah memberikan banyak saran untuk penulisan laporan Tugas Akhir yang lebih baik.

6. Seluruh petugas di Akademik Kemahasiswaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan Izin penelitian.
7. Seluruh staf pengajar dan karyawan Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas semua bantuan, ilmu dan bimbingan yang pernah diberikan.
8. Kedua orangtua yang berada di pulau Kalimantan Selatan, terima kasih telah memberikan dukungan baik moriil maupun materi.
9. Desi Nata Sari dan Sri Lestari yang telah banyak membantu dalam penulisan Tugas Akhir dan mendengarkan diri ini berkeluh kesah.
10. Dokiokio, Yeusia Christina, Aisyah Tsuroyyah, Yasmin Filistin dan Anindita Dyah Puspita yang saling menyemangati dalam menyelesaikan Tugas Akhir di jurusan masing-masing.
11. Pihak Sasirangan Kayuh Baimbai yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan observasi dan dokumentasi, serta bersedia memberikan informasi tentang kain Sasirangan.
12. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam pembuatan Laporan Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan dikarenakan oleh segala keterbatasan dan kemampuan yang penulis miliki. Akan tetapi, penulis berusaha untuk mempersembahkan Tugas Akhir ini sebaik-baiknya agar dapat memiliki banyak manfaat bagi para pembaca. Dikarenakan hal itu, penulis menerima segala kritik dan saran yang membangun dalam perbaikan skripsi ini.

Yogyakarta, 25 Oktober 2019

Yuliana Eka Saputri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN/MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
INTISARI.....	xv
<i>ABSTRACT</i>	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
D. Metode Pendekatan	4
E. Metode Penelitian.....	7
1. Populasi dan Sampel	8
2. Metode Pengumpulan Data.	9
3. Metode Analisa Data.....	11
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	14
A. Penyajian Data	14

B. Landasan Teori.....	17
BAB III. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	26
A. Penyajian Data	26
1. Letak Georafis Kota Banjarmasin dan “Sasirangan Kayuh Baimbai”	26
2. Sejarah Kain Sasirangan.....	30
3. Proses Pembuatan Kain Sasirangan	43
B. Analisis Data.....	62
1. Hasil Penelitian.	62
2. Analisis Motif Kain Sasirangan.....	65
3. Proses dan Teknik Pembuatan kain Sasirangan	91
BAB IV. PENUTUP	98
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	99
DAFTAR LAMAN.....	100
DAFTAR NARASUMBER	101
LAMPIRAN	103

DAFTAR TABEL

Tabel. 1. Motif yang diterapkan pada kain <i>Pamintan</i> beserta maknanya	36
Tabel. 2. Motif-Motif Tradisional Sasirangan.....	41
Tabel. 3. Takaran Warna untuk Proses Pencelupan Kain Sasirangan.. ..	45
Tabel. 4. Proses Pembuatan Kain Sasirangan di “Sasirangan Kayuh Baimbai”	62
Tabel. 5. Hasil penelitian kain produksi “Sasirangan Kayuh Baimbai”	65
Tabel. 6. Analisis Semiotika pada Motif <i>Gigi Haruan</i>	68
Tabel. 7. Analisis Semiotika pada Motif <i>Bintang Bahambur</i>	70
Tabel. 8. Analisis Semiotika pada Motif <i>Tampuk Manggis</i>	73
Tabel. 9. Analisis Semiotika pada Motif Gelombang.....	74
Tabel. 10. Analisis Semiotika pada Motif <i>Hiris Pudak</i>	77

Tabel. 11. Analisis Semiotika pada Motif <i>Kangkung Kaumbakan</i> ..	79
Tabel. 12. Analisis Semiotika pada Motif <i>Bayam Raja</i> ..	81
Tabel. 13 Analisis Semiotika pada Motif <i>Hiris Gagatas</i> ..	82
Tabel. 14. Analisis Semiotika pada Motif Kupu-kupu.	84
Tabel. 15. Analisis Semiotika pada Motif <i>Kulat Karikit</i>	86
Tabel. 16. Analisis Semiotika pada Motif <i>Ular Lidi</i>	89
Tabel. 17. Analisis Semiotika pada Motif Naga.....	91

DAFTAR GAMBAR

Gb. 1. Skema <i>Interactive Model</i>	12
Gb.2. Unsur titik dan garis penyusun wujud/rupa	19
Gb. 3. Struktr triadik Charles Sanders Pierce.....	23

Gb.4. Trikotomi Charles Sander Pierce	23
Gb. 5. Denah Lokasi Penelitian.	28
Gb. 6. Sasirangan Kayuh Baimbai.....	29
Gb.7. Suasana Produksi di Sasirangan Kayuh Baimbai.....	30
Gb. 8. Kain <i>Pamintan</i>	32
Gb. 9. Motif <i>Bayam Raja</i>	33
Gb. 10. Motif <i>Modang</i>	33
Gb. 11. Motif <i>Naga Balimbur</i>	33
Gb. 12. Motif <i>Ular Lidi</i>	33
Gb. 13. Motif <i>Babalaian</i>	34
Gb. 14. Motif <i>Bintang Bahambur</i>	34
Gb. 15. Motif <i>Teratai dalam Taman</i>	34
Gb. 16. Motif <i>Bulan Sehiris</i>	34
Gb. 17. Motif <i>Pancar Matahari</i>	35
Gb. 18. Motif <i>Ombak Sinapur Karang</i>	35
Gb. 19. Motif <i>Halilipan</i>	35
Gb. 20. Motif <i>Teja Perangkap</i>	35
Gb. 21. Motif <i>Buaya</i>	35
Gb. 22. Motif <i>Ayam</i>	36
Gb. 23. Motif <i>Bayam Raja</i>	37
Gb. 24. <i>Daun Jaruju</i>	37
Gb. 25. <i>Kambang Kacang</i>	38
Gb. 26. <i>Gagatas</i>	38

Gb. 27. <i>Bintang Bahambur</i>	38
Gb. 28. <i>Tampuk Manggis</i>	38
Gb. 29. <i>Ombak Sinampur Karang</i>	39
Gb. 30. <i>Hiris Pudak</i>	39
Gb. 31. <i>Gigi Haruan</i>	39
Gb. 32. <i>Kulat Karikit</i>	39
Gb. 33. <i>Kangkung Kaumbakan</i>	40
Gb. 34. <i>Ular Lidi</i>	40
Gb. 35. <i>Gelombang</i>	40
Gb. 36. <i>Ramak Sahang</i>	40
Gb. 37. <i>Kambang Sakaki</i>	41
Gb. 38. <i>Motif Batung Batulis</i>	41
Gb. 39. <i>Motif Buah Kanas</i>	41
Gb. 40. <i>Motif Daun Kastila</i>	41
Gb. 41. <i>Motif Terung Pipit</i>	41
Gb. 42. <i>Motif Hintalu Biawan</i>	42
Gb. 43. <i>Motif Kambang Malati</i>	42
Gb. 44. <i>Motif Kambang Mawar</i>	42
Gb. 45. <i>Motif Kalayangan Dandang</i> ,	42
Gb. 46. <i>Motif Kambang Malati</i>	42
Gb. 47. <i>Motif Kambang Tabulirit</i>	42
Gb. 48. <i>Motif Kayapu</i>	42
Gb. 49. <i>Motif Kipas Galuh Banjar</i> ,	42
Gb. 50. <i>Motif Kiwa</i>	42

Gb. 51. Motif <i>Kupu-Kupu Bungas</i> ,.....	42
Gb. 52. Motif <i>Laju Bakayuh</i>	42
Gb. 53. Motif <i>Mandulang Intan</i>	42
Gb. 54. Motif <i>Payung Raja</i>	43
Gb. 55. Motif <i>Pucuk Rabung</i>	43
Gb. 56. Motif <i>Sarang Wanyi</i>	43
Gb. 57. Bahan kain katun.....	45
Gb. 58. Bahan pewarna naphol.....	45
Gb. 59. Soda api,.....	46
Gb. 60. Penggaris kain	46
Gb. 61. Pensil kayu.	47
Gb. 62. Pola.	47
Gb. 63. Meja kayu.....	48
Gb. 64. Jarum	48
Gb. 65. Benang jeans	49
Gb. 66. Gunting kain.....	49
Gb. 67. Pendedel berupa cutter.....	50
Gb. 68. Karet ban dan karet gelang,	50
Gb. 69. Baskom dan ember	51
Gb. 70. Panci dan kompor.....	51
Gb. 71. Sarung tangan karet.....	52
Gb. 72. Tali jemuran.....	52
Gb. 73. Mesin cuci.....	53
Gb. 74. Setrika.....	53

Gb. 75. Kain Sasirangan motif <i>Gigi Haruan</i>	66
Gb. 76. Ikan <i>haruan</i>	68
Gb. 77. Pola motif <i>gigi haruan</i> berupa garis zig-zag miring	68
Gb. 78. Aplikasi motif <i>Gigi Haruan</i> yang terdapat di kain Sasirangan.....	68
Gb. 79. Kain Sasirangan motif <i>Bintang Bahambur</i>	69
Gb. 90. Bintang yang berhamburan di Langit.	70
Gb. 91. Pola motif <i>Bintang Bahambur</i> dari gambaran bintang di langit.	70
Gb. 92. Aplikasi motif <i>Bintang Bahambur</i> kain Sasirangan.....	70
Gb. 93. Kain Sasirangan motif <i>Tampuk Manggis</i> dan Gelombang.	71
Gb. 94. Buah manggis.....	72
Gb. 95. Pola motif <i>tampuk manggis</i>	72
Gb. 96. Aplikasi motif <i>Tampuk Manggis</i> pada kain Sasirangan.	73
Gb. 97. Gelombang air laut di pantai.....	73
Gb. 98. Pola motif Gelombang dengan bentuk garis yang meliuk-liuk.....	74
Gb. 99. Aplikasi Motif Gelombang pada kain Sasirangan.....	74
Gb. 100. Kain Sasirangan motif <i>Hiris Pudak</i>	75
Gb. 101. Irisan daun pandan yang menjadi ide dasar <i>Hiris pudak</i>	76
Gb. 102 Motif <i>Hiris Pudak</i> berbentuk garis zig-zag yang berlapis dibawahnya..	76
Gb. 103. Aplikasi motif <i>Hiris Pudak</i>	77
Gb. 104. Kain Sasirangan motif <i>Kangkung Kaumbakan</i>	77
Gb. 105. Kangkung air tawar	78
Gb. 106. Pola motif <i>Kangkung Kaumbakan</i>	78
Gb. 107. Penerapan Motif <i>Kangkung Kaumbakan</i> pada kain Sasirangan.	79

Gb. 108. Kain Sasirangan motif <i>Bayam Raja</i> dan <i>Gegatas</i>	80
Gb. 109. Tanaman bayam	80
Gb. 110. Pola motif <i>Bayam Raja</i> dengan bentuk garis yang meliuk-liuk.....	81
Gb. 111. Aplikasi motif <i>Bayam Raja</i> pada kain Sasirangan	81
Gb. 112. Kue <i>Gagatas</i> yang memiliki bentuk wajik,	82
Gb. 113. Pola motif <i>Hiris Gagatas</i>	82
Gb. 114. Aplikasi motif <i>Hiris Gagatas</i> pada kain Sasirangan.	82
Gb. 115. Kain Sasirangan motif Kupu-Kupu	83
Gb. 116. Kupu-Kupu dengan sayap terbuka	84
Gb. 117. Bentuk motif Sasirangan Kupu-kupu	84
Gb. 118. Aplikasi motif Kupu-kupu di Kain Sasirangan	84
Gb. 119. Kain Sasirangan motif <i>Kulat Karikit</i>	85
Gb. 120. Jamur Kulat Karit yang tumbuh diatas pohon secara bergerombol.	86
Gb. 121. Pola motif <i>Kulat Karikit</i> berbentuk garis-garis zig-zag kecil.	86
Gb. 122. Aplikasi motif <i>Kulat Karikit</i> pada kain Sasirangan.....	86
Gb. 123. Kain Sasirangan motif <i>Ular Lidi</i>	87
Gb. 124. Hewan Ular lidi.	88
Gb. 125. Pola motif <i>Ular Lidi</i> berbentuk dua garis lengkung.....	88
Gb. 126. Aplikasi motif <i>Ular Lidi</i> di Kain Sasirangan.....	89
Gb. 127. Kain Sasirangan motif Naga.	89
Gb. 128. Hewan mitologi naga yang terbang di langit	90
Gb. 129. Motif Naga pada kain Sasirangan	90
Gb. 130. Aplikasi motif Naga dari kain Sasirangan.	91

Gb. 131. Penyajian Kain Sasirangan ke produk Kemeja	93
Gb. 132. Tas yang berbahan Kain Sasirangan.....	93
Gb. 133. Selendang Kain Sasirangan.....	94
Gb. 134. Produk kain panjang "Sasirangan Kayuh Baimbai"	94
Gb. 135. Penyajian kain Sasirangan ke Produk Selendang.....	95
Gb. 136. Kumpulan kain panjang Sasirangan.	95

INTISARI

Kain Sasirangan sebagai kain yang mencirikan kebudayaan Banjar di Kalimantan Selatan, menjadi menarik untuk untuk dikaji lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kain Sasirangan meliputi alat, bahan, teknik, proses pembuatan kain dan memahami bentuk serta makna motif kain Sasirangan produksi “Sasirangan Kayuh Baimbai” di Banjarmasin, Kampung Melayu, Kalimantan Selatan.

Penelitian ini berfokus pada permasalahan yang berkaitan dengan penjelasan motif dan proses pembuatan kain Sasirangan. Kedua rumusan masalah ini akan dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan estetika dan semiotika. Pengumpulan data akan dilakukan dengan studi pustaka yang berkaitan dengan objek kajian dan studi lapangan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi ke “Sasirangan Kayuh Baimbai” secara langsung. Kemudian dilakukan analisa data berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil yang didapat adalah teknik dan proses pembuatan kain Sasirangan sama dengan teknik ikat celup dari daerah Indonesia lainnya, namun di pengrajin menyebut teknik ini dengan istilah *sirang*. *Sirang* ini mempertahankan warna putih kain, sehingga memunculkan garis-garis yang membentuk motif. Pembahasan meliputi serangkaian alat, bahan, teknik, proses dan jenis-jenis motif. Kain Sasirangan di “Sasirangan Kayuh Baimbai” motifnya mengambil dari lingkungan dan budaya Kalimantan Selatan, setiap jenis motifnya memiliki beragam makna mengandung pesan bagi masyarakat Banjar yang menggunakan kain Sasirangan.

Kata Kunci: Kain Sasirangan, Proses, motif, Sasirangan Kayuh Baimbai

ABSTRACT

Sasirangan fabric as a typical fabric of Banjar in South Kalimantan is interesting to study more deeply. This study aims to describe Sasirangan fabric including tools, materials, techniques, the fabric manufacturing processes, and understanding the shapes, and the meaning of Sasirangan fabric motifs produced by “Sasirangan Kayuh Baimba” in Banjarmasin, Kampung Melayu, and South Kalimantan.

This study focusses on problems related to the explanation of the motifs and the Sasirangan fabric manufacturing processes. Both research problems are analyzed using the qualitative method with the aesthetic and semiotic approaches. The data collection is carried out with a literature review related to the object and field of studies that are interviews, observation, and documentation. Then the data analysis is performed in the data reduction, the data presentation, and the conclusion.

The results obtained are the techniques and process of making Sasirangan the same as the dye tie technique from other parts of Indonesia, but the craftsmen call this technique as sirang. This sirang retains the white color of the fabric, thus shows the lines that form the motifs. The discussion includes a series of tools, materials, techniques, processes, and types of motifs. The motifs of Sasirangan fabric in the “Sasirangan Kayuh Baimbai” take from the environment and culture of South Kalimantan, each type of motifs has a variety of meanings containing messages for the Banjar people who use Sasirangan fabric.

Keywords: *Sasirangan Fabric, Process, Motives, Sasirangan Kayuh Baimbai*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki budaya yang sangat beragam yang didukung oleh kehidupan masyarakatnya yang berbeda-beda. Berkembangnya pikiran masyarakat Indonesia melahirkan kebudayaan yang terwujud kedalam bentuk bahasa, bangunan, senjata, tarian hingga hal lain yang mendasar seperti pakaian yang menempel di kulit tubuh manusia. Berbicara mengenai pakaian tentu tidak terlepas dari bahan dasarnya yaitu kain. Kain adalah bahan yang berasal dari tanaman kapas diolah dengan cara dipintal dan ditenun menggunakan alat tenun tradisional maupun mesin. Selanjutnya kain hasil tenunan ini dapat diproses dengan diberikan motif yang penggambarannya diambil dari bentuk alam seperti tanaman, manusia maupun hewan dan berbagai macam warna.

Sementara itu, jenis kain yang proses pembuatannya memerlukan waktu yang cepat dengan cara diikat dan dicelupkan ke pewarna kain. Di Indonesia terutama daerah Jawa kain ini disebut sebagai kain ikat celup atau *teritik* dan *jumputan*. Dewasa ini, banyak *workshop* pada pameran di sekitar daerah Yogyakarta yang bertemakan kain ikat celup atau sering disebut *tye dye*, *shibori*, *trititik* dan *jumputan*. Kain ini di daerah Provinsi Kalimantan Selatan diberi nama Sasirangan. Kain Sasirangan ini menjadi suatu ciri khas budaya masyarakat Banjar. Kain ini awal mulanya bernama kain *pamintan* yang diyakini berasal dari permintaan seseorang yang sakit-sakitan. Seseorang yang sakit-sakitan tersebut diarahkan oleh seorang tabib untuk datang ke pengrajin kain agar dibuatkan sebuah kain untuk pengobatan penyakit yang tidak kunjung sembuh. Kain *pamintan* ini dibuat sebagai media pengobatan alternatif yang disebut *batatamba* yaitu pemakaian kain pamitan ke badan orang yang sakit secara berkala. Pada masa sekarang kain *pamintan* lebih dikenal dengan nama kain Sasirangan merujuk dari kata sirang (*nyirang*) yang berarti diikat atau dijahit dengan tangan dan ditarik benangnya atau dalam istilah bahasa jahit dikenal dengan istilah dijelujur (Seman, 2008:5).

Sasirangan saat ini mendapat perhatian dari masyarakat karena adanya unsur kepariwisataan. Hal ini terlihat dari adanya komunitas masyarakat memberdayakan anggotanya untuk memproduksi kain Sasirangan, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan perkembangan pariwisata daerah. Sasirangan menjadi warisan ‘tak benda’ yang pembinaannya di bawah naungan Dinas Kebudayaan/Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Selatan, dalam proses produksinya dilakukan oleh masyarakat pada konteks sentra di bawah naungan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Kalimantan Selatan. Di Banjarmasin ada pusat kain Sasirangan tepatnya di Kampung Sasirangan (Wijaya, Fiyanto, Hidayat, 2015:5).

“Sasirangan Kayuh Baimbai” adalah sebuah industri kain Sasirangan yang ada di kampung Sasirangan, pada awalnya merupakan usaha kecil yang saat ini telah berkembang menjadi besar. Industri ini merupakan salah satu perusahaan tertua di Kampung Sasirangan kecamatan kampung Melayu, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, yang sekarang telah menyebarkan banyak produk mereka ke luar Kalimantan. Berbeda dengan perusahaan lainnya yang ada di Kampung Sasirangan, perkembangan “Sasirangan Kayuh Baimbai” memiliki tingkat pemasaran yang lebih tinggi di luar daerah Kalimantan Selatan. Selain memasarkan produk, “Sasirangan Kayuh Baimbai” ini juga sering sekali mengikuti pameran, baik di tingkat lokal, nasional, dan juga sampai beberapa negara seperti Malaysia dan Singapura. Kain Sasirangan telah menjadi identitas diri masyarakat Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Kain Sasirangan memiliki motif-motif yang menunjukkan ciri khas masyarakat Banjar dan menggambarkan lingkungan dari daerah Kalimantan Selatan. Motif-motif pada kain Sasirangan sangat beragam. Hal ini diakibatkan oleh animo pasar yang sangat tinggi serta perkembangan zaman yang menuntut inovasi dalam dalam pembuatan di kain Sasirangan. Para pengrajin kemudian mengembangkan motif Sasirangan, sehingga ada dua jenis motif kain Sasirangan yaitu motif Sasirangan Tradisional dan Motif Sasirangan jenis baru.

Sebagai salah satu kerajinan tekstil di Indonesia, kain Sasirangan telah mendapat perhatian lebih dari Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan, terutama di

Dinas Pariwisata serta meningkatnya ketertarikan masyarakat terhadap kain khas tradisional dan masih banyaknya khalayak publik yang menganggap kain Sasirangan ini sama saja dengan kain ikat celup dari daerah lain. Maka perlunya pengkajian kembali untuk menelaah proses pembuatan dan penjelasan motif-motif di kain Sasirangan, untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat sekitar, agar kain Sasirangan dapat melanjutkan keberadaannya di kebudayaan Indonesia pada masa mendatang. Karena itu, Kain Sasirangan menjadi salah satu hasil kebudayaan yang begitu penting untuk diekspos. Pada penelitian ini, penulis akan menelusuri proses pembuatan kain Sasirangan dan motif-motif penghias di dalamnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, munculah permasalahan yang dikaji secara lebih lanjut, yaitu:

1. Bagaimanakah proses pembuatan kain Sasirangan di “Sasirangan Kayuh Baimbai”?
2. Bagaimanakah motif kain Sasirangan yang terdapat di “Sasirangan Kayuh Baimbai”?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan:

- a. Dapat menjelaskan proses pembuatan kain tradisional Kalimantan Selatan yaitu Sasirangan di “Sasirangan Kayuh Baimbai”.
- b. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan rupa dan motif kain Sasirangan yang terdapat di “Sasirangan Kayuh Baimbai”.

2. Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi institusi diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan tentang pelestarian budaya terutama dalam bidang kain Sasirangan.
- b. Bagi mahasiswa dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian di bidang yang sejenis dan sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut.

- c. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan untuk menyadari bahwa kain Sasirangan merupakan salah satu identitas budaya bangsa yang harus dilestarikan.
- d. Bagi “Sasirangan Kayuh Baimbai” sebagai media promosi, sehingga produk kerajinan kain Sasirangan di “Sasirangan Kayuh Baimbai” dapat dikenal secara luas di masyarakat.

D. Metode Pendekatan

1. Pendekatan Estetika

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan estetika yang dikembangkan oleh A.A.M Djelantik. *Estetika* merupakan kata benda yang memiliki devirasi kata, yaitu: Estetis (*aesthetic*), estesis (*aesthesis*) dan estetikus (*aestetican*). Estetis merupakan kata sifat yang berarti mengandung sifat keindahan. Estesis merupakan korelasi dalam istilah semiosis pada semiotika, sedangkan estetikus merupakan seseorang yang ahli dalam bidang estetika (KBBI, 2008).

Keindahan dalam arti estetis kuat hubungannya dengan pengalaman estetis seorang manusia, melalui kegembiraan yang ia alami saat merasakan keindahan karya seni yang ia lihat, sehingga ia dapat menemukan rasa yang dapat digambarkan dalam karya seni. Pernyataan ini selaras dengan kutipan berikut:

Rasa nikmat indah yang terjadi pada kita, timbul karena peran panca indera yang memiliki kemampuan untuk menangkap rangsangan dari luar dan meneruskannya ke dalam, hingga rangsangan itu diolah menjadi kesan (Djelantik, 1999:5)

Panca indera memiliki peran penting yang membantu manusia dalam melihat keindahan. Pendekatan estetika lebih melibatkan unsur subjektivitas kecil berdasarkan pengalaman estetis seseorang. Estetika secara filsafati tidak berbicara pernyataan benar dan salah, tetapi berbicara mengenai indah dan tidak indah, sedangkan kesan indah tidaknya relatif dekat dengan penikmat karya.

Selain pernyataan tentang peran panca indera setiap manusia pada kesan keindahan di atas, Djelantik (2004:15) juga menyebutkan tiga aspek estetika yang biasanya dimiliki setiap barang kriya, yaitu:

a. Wujud atau rupa (*appearance*)

Kata “rupa” lazim digunakan dalam bahasa sehari-hari untuk menyebut sesuatu yang berwujud. Pada ilmu estetika, rupa dikategorikan sebagai hal-hal yang dapat dilihat mata manusia. Unsur rupa yang dapat dilihat mata adalah bentuk dan struktur yang meliputi titik, garis, bidang, ruang, dan warna. Unsur inilah yang dapat menampilkan sisi estetika dalam sebuah seni (Djelantik, 2004:17-22)

b. Bobot atau isi (*content*)

Bobot dalam suatu seni merupakan isi atau makna yang dari apa yang disajikan pada pengamat. Bobot dalam karya seni dapat ditangkap secara langsung dengan panca indera. Contohnya ketika melihat sebuah lukisan yang menggambarkan orang-orang yang berbelanja di pasar, maka isi dari lukisan tersebut menceritakan tentang orang-orang yang sedang berbelanja di pasar. Bila kita melihat sebuah lukisan yang bercorak abstrak, pengamat tidak langsung mengetahui bobotnya tanpa mendapatkan penjelasan. Seringkali memerlukan penjelasan lebih panjang oleh pelukisnya langsung. (Djelantik, 2004:51). Kain batik yang menggunakan lambang atau simbol-simbol seperti garuda, *kawung* dan *semen*, tidak bisa diketahui bobotnya bila dilihat untuk pertama kalinya. Pengamat akan mengetahui isi atau maknanya jika telah mendapatkan penjelasan mengenai arti dari garuda, *kawung* maupun *semen*.

c. Penampilan dan penyajian (*Presentation*)

Penampilan merupakan salah satu bagian mendasar yang dimiliki oleh semua benda seni. Bagaimana kesenian itu disajikan kepada khalayak ramai pada umumnya. Penampilan sebuah karya seni dipengaruhi oleh bakat seni yang dimiliki oleh sang pembuat karya, keterampilan alias kemahiran yang lahir dengan cara melatih diri secara konsisten dalam membuat karya. Terakhir sarana maupun media yang tersedia sebagai sumber daya yang dapat diolah sehingga dapat tercipta karya seni (Djelantik, 2004:51).

2. Pendekatan Semiotika

Semiotik atau semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *Semeion* yang berarti tanda. Tanda adalah segala sesuatu, warna, isyarat, kedipan mata, objek,

rumus matematika dan lain-lain. Semiotika sebagai pendekatan dijelaskan untuk mengkaji tanda-tanda (*the study of signs*) yang merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna (Budiman, 2011:3). Tinarbuko (2009:12) menjelaskan bahwa Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (*sign*), fungsi tanda dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Pendekatan semiotika ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengetahui ikon, indeks dan simbol yang terkandung dalam motif kain Sasirangan produksi “Sasirangan Kayuh Baimbai”

Ketiga aspek estetika A.A.M Djelantik dan pendekatan Semiotika akan diterapkan untuk meneliti produk kain Sasirangan di “Sasirangan Kayuh Baimbai”. Kain Sasirangan merupakan salah satu seni rupa berupa produk kriya tekstil. Sebagai salah satu bentuk kesenian budaya yang dihasilkan oleh masyarakat, terutama di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Kain Sasirangan dapat ditelusuri wujud atau rupanya, di tinjau dari bentuk motif maupun warna yang terdapat pada kain Sasirangan. Selanjutnya pembedahan bobot atau isi dengan mengulas makna dari simbol yang terdapat pada motif Sasairangan yang terinspirasi dari lingkungan daerah Kalimantan Selatan pada kain Sasirangan.

3. Pendekatan Sejarah

Sejarah adalah ilmu yang menuliskan pikiran pelaku, ilmu sesuatu yang memiliki makna sosial. Pendekatan sejarah adalah proses menganalisa artefak dan tulisan yang membahas peninggalan masa lampau. Sejarah dapat dipahami sebagai rekonstruksi masa lalu, dimana sejarawan mempunyai kebebasan dalam rekonstruksi. Rekonstruksi sejarah adalah segala hal yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh seseorang (Kuntowijoyo, 1999:10). Melalui pendekatan ini penulis berusaha untuk merekonstruksi sejarah kain Sasirangan melalui dokumen berupa tulisan terdahulu. Hal ini bertujuan menambah penyajian data dari sejarah kain Sasirangan di kebudayaan masyarakat Banjar. Mengingat kain ini sendiri tentunya tidak langsung menjadi kain Sasirangan yang sudah dikenal masyarakat Banjar sebagai kain Tradisional Kalimantan Selatan.

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian Tugas Akhir ini menggunakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data bersifat deskriptif dan didukung dengan perilaku manusia, objek-objek artefak di lokasi penelitian. Penelitian kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada, bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2011:4). Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang maupun perilaku yang terlibat didalam sebuah fenomena. Sugiyono (2015:15) menjelaskan pengertian kualitatif sebagai berikut:

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang belandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci pengambilan sampel data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik penggabungan dengan tringgulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi*.

Sukmadinata (2009:53) menyatakan pendapat mengenai penelitian kualitatif, yaitu:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi seseorang secara individual maupun kelompok.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara alamiah dan apa adanya dengan hasil penelitian yaitu kata-kata dan lisan dengan menekankan makna dari aktivitas sosial yang dapat diamati. Peneliti sebagai instrumen kunci akan mengamati aktivitas di Sasirangan “Sasirangan Kayuh Baimbai” yaitu proses produksi kain Sasirangan yang termasuk kegiatan berkesenian untuk mempertahankan sebuah hasil kebudayaan.

Penjelasan secara deskriptif akan diterapkan dalam penelitian ini karena peneliti akan mengeksplorasi terhadap suatu obyek yaitu kain Sasirangan. Obyek

ini merupakan hasil kebudayaan dari masyarakat Banjar. Nazir (2011:52) menjelaskan metode deskriptif sebagai berikut:

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok, manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Kedua metode ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan terhadap suatu kelompok. Peneliti berusaha menelusuri suatu kelompok yang menghasilkan sebuah obyek seni yaitu kain Sasirangan. Obyek dari suatu kelompok ini akan dijelaskan rupa kain Sasirangan “Sasirangan Kayuh Baimbai”. Metode penelitian secara kualitatif akan dibantu menggunakan pendekatan estetika agar penjelasan mengenai motif di kain Sasirangan dapat diolah secara deskriptif melalui penelusuran unsur-unsur yang terdapat dalam kain tersebut.

1. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011:80). Pendapat ini memiliki maksud untuk membatasi masalah yang dikaji agar penelitian lebih terfokus. Maka, populasi dari pengkajian ini adalah seluruh kain panjang yang diproduksi oleh “Sasirangan Kayuh Baimbai”

b. Sampel

Moleong (2007:223-225), berpendapat kegunaan teknik sampling adalah mewakili data atau kasus pada populasi serta merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik. Perbedaan mendasar antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif ialah pemilihan suatu populasi sehingga pada teknik sampling digunakan untuk mengadakan generalisasi. Penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi menggunakan sampel bertujuan (*purposive sample*). sampel yang diambil adalah 10 kain Sasirangan yang memiliki motif paling diminati oleh konsumen “Sasirangan Kayuh Baimbai”.

Menghindari agar tidak meluasnya pembahasan, maka penelitian ini difokuskan pada mendeskripsikan latar belakang berdirinya “Sasirangan Kayuh Baimbai”, proses pembuatan kain Sasirangan dan penggunaan motif yang menjadi ciri khas dari produk kain sasirangan.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam suatu pengamatan. Menurut Arikunto (2006:222) bahwa pengumpulan data adalah bagaimana peneliti menentukan metode setepat-tepatnya untuk memperoleh data, kemudian disusul dengan cara-cara menyusun alat pembantunya, yaitu *instrumen*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode studi pustaka observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Studi Pustaka.

Studi Pustaka merupakan metode pendekatan yang bertujuan untuk mencari dan mengumpulkan data atau referensi berupa buku, majalah atau surat kabar dan sebagainya. Bahan-bahan yang berkaitan dengan pokok masalah yang diteliti dengan pokok masalah yang diteliti sekaligus juga berguna untuk menyusun beberapa kerangka teori, yang mendasar dan relevan sesuai dengan pokok permasalahan (Arikunto, 2006:108). Studi pustaka merupakan pencarian data tertulis yang berhubungan erat dengan objek kajian, agar mendapat jawaban dari permasalahan yang diteliti, maka akan dilakukan pencarian data yang relevan. Studi pustaka dalam penelitian ini mengkaji pada sejumlah sumber buku, jurnal, penelitian terdahulu, dokumen mapun laman–laman di dunia maya yang berkaitan erat dengan kain Sasirangan.

b. Studi Lapangan

1) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu, teknik penelitian ini bersifat tanya-jawab. Menanyakan segala macam hal yang berhubungan dengan kerajinan ikat celup kepada narasumber secara langsung, kepada yang bersangkutan langsung tanpa ada perantara. Teknik ini dilakukan oleh

pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Ada dua macam pedoman dalam wawancara, yaitu wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang pedoman wawancaranya hanya memuat garis besar mengenai apa yang akan ditanyakan, sedangkan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang pedoman wawancaranya disusun secara terperinci (Arikunto, 2006:227).

Menurut Haris (2015:66-68) menjelaskan ada tiga jenis wawancara yaitu: wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur dan semi-struktur. Wawancara semi-terstruktur memiliki ciri pertanyaan terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel namun terkontrol dalam pertanyaan maupun jawaban, ada pedoman wawancara (*guideline interview*) yang dijadikan patokan dalam membuat pertanyaan wawancara yang disesuaikan dengan tema-tema yang telah dibuat, isi yang tertulis pada pedoman wawancara hanya berupa tema pembicaraan yang mengacu pada satu tema sentral yang telah ditetapkan dan disesuaikan dengan tujuan wawancara.

Wawancara yang akan dilakukan menggunakan metode wawancara semi terstruktur, yaitu mengadakan pertemuan secara langsung dengan pemilik “Sasirangan Kayuh Baimbai” melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat sebagai pedoman. Alat perekam akan digunakan sebagai alat bantu untuk mendapatkan data dari hasil wawancara antara peneliti dengan informan, alat perekam dalam wawancara ini menggunakan *handphone*. Hasil informasi yang didapat dari wawancara tersebut meliputi keterangan meliputi wujud maupun rupa berupa motif dan warna, makna motif kain Sasirangan yang merupakan bobot dan isi hingga cara penyajian yaitu proses pembuatan kain Sasirangan yang diolah dengan alat dan bahan, beserta bagaimana tampilan dari kain Sasirangan. Selain itu, untuk memperdalam data dalam penelitian juga didapatkan informasi dari para karyawan yang bekerja di “Sasirangan Kayuh Baimbai”.

2) Observasi

Menurut Narbuko dan Abu (2010: 70) observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Menurut Sarwono (2006: 224) kegiatan observasi

meliputi pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang berlangsung. Berdasarkan penjelasan diatas akan dilakukan observasi secara langsung ke “Sasirangan Kayuh Baimbai” di Kalimantan Selatan, dimana penulis akan mengamati wujud kain Sasirangan. Peneliti akan menggunakan alat tulis berupa pena dan buku untuk mencatat semua informasi yang didapat pada obyek yaitu “Sasirangan Kayuh Baimbai”

3) Dokumentasi

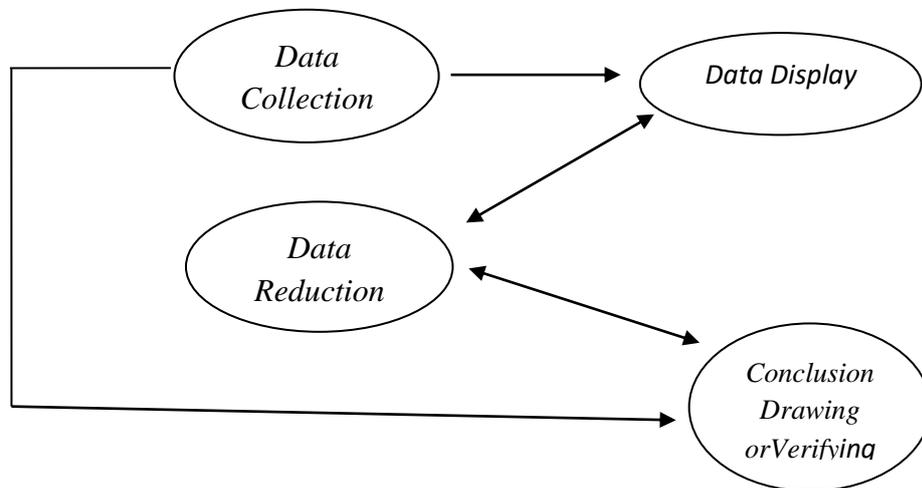
Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang ada. Menurut Sugiyono (2011: 326) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini pendokumentasian dilakukan terhadap berbagai aspek yang terkait dengan obyek kajian, baik yang tertulis, maupun yang berwujud gambar-gambar kain Sasirangan yang ditemukan di berbagai sumber. Kegiatan dokumentasi pada penelitian ini akan dilakukan pencarian data dengan memotret aktivitas hingga produk yang ada di “Sasirangan Kayuh Baimbai”. Meliputi proses pembuatan kain Sasirangan dan hasil produk kain Sasirangan. Dokumentasi ini dibantu dengan kamera *handphone*.

3. Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan metodologi penelitian kualitatif yakni, mengorganisasikan data, memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan hal penting/sesuatu yang dapat dipelajari hingga memutuskan hal-hal yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan & Biglen, 1982:15)

Analisis data secara kualitatif dilakukan selama proses pengumpulan data yang dilakukan sejak wawancara pertama. Apabila tidak ditemukan jawaban yang memuaskan, penelitian tetap dilakukan secara terus menerus sampai mendapatkan analisis yang diinginkan sejalan dengan waktu kegiatan penelitian. Salah satu

komponen analisis data (*interactive model*) oleh Miles dan Huberman dapat dijadikan acuan dalam analisis data, dipaparkan oleh Sugiyono (2011:245) dalam skema sebagai berikut:



Gb. 1. Skema *Interactive Model* menurut Analisis Data oleh Miles dan Huberman.

(Sumber: Sugiyono, 2011:247)

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Informasi yang berupa data dari berbagai sumber pustaka, jawaban dari wawancara maupun foto yang didokumentasikan, akan dipilah hingga berfokus pada data yang berperan untuk menjawab rumusan masalah. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluwesan serta kedalaman wawasan yang tinggi (Sugiyono, 2011:249). Akan tetapi, reduksi data pada penelitian ini masih dilakukan secara mendasar bertaraf belajar dengan dibantu diskusi bersama pembimbing pada penelitian ini.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Selanjutnya setelah melakukan reduksi data selama penelitian berlangsung adalah menulis data dalam bentuk *display* atau penyajian data. Kumpulan data yang telah direduksi akan dijabarkan secara berurutan. Sesuai dengan obyek yang dikaji dan rumusan masalah yang berkaitan dengan kain Sasirangan di “Sasirangan Kayuh Baimbai”, sehingga data yang disajikan adalah: letak, proses pembuatan kain Sasirangan dan

produknya yang berupa kain Sasirangan hingga mendapatkan uraian beberapa motif yang terdapat pada kain Sasirangan.

c. *Conclusion Drawing or Verification* (Kesimpulan)

Langkah ketiga ialah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif pada tahap ini mengarahkan untuk menjawab kedua rumusan masalah yang sudah diungkapkan sebelumnya.